

SERI PENERBITAN  
MUSEUM NEGERI  
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH 27



# PERALATAN MENANGKAP IKAN TRADISIONAL DI KABUPATEN ACEH BESAR



Direktorat  
Kebudayaan

11

S

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN  
DAERAH ISTIMEWA ACEH

1992 / 1993



Perpustakaan  
Direktorat Perlindungan dan  
Pembinaan Peninggalan  
Sejarah dan Purbakala

# **PERALATAN MENANGKAP IKAN TRADISIONAL DI KABUPATEN ACEH BESAR**

***TIM PENULIS :***

**DRS. NASRUDDIN SULAIMAN  
DRS. RUSDI SUFI  
DRA. CUT MURIATI  
DRA. EDEH WARNINGSIH**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN  
DAERAH ISTIMEWA ACEH  
1992 / 1993**

M I S T A K A

Departemen Kebudayaan dan Pem  
Rakyat dan Purbakala

NO. 5107

TGL. 22-2-95

# DAFTAR ISI

Halaman

---

---

Daftar Isi .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
Kata Sambutan Kepala Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh .....	ix
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1. Latar Belakang Masalah .....	1
2. Tujuan Penelitian .....	2
3. Ruang Lingkup Penelitian .....	3
4. Metode Penelitian .....	4
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>5</b>
1. Lokasi Penelitian .....	5
2. Penduduk .....	6
3. Mata Pencarian .....	6
4. Teknologi Peralatan Penangkap Ikan .....	7
<b>BAB III JENIS-JENIS PERALATAN PENANGKAP IKAN DI DAERAH TINGKAT II KABUPATEN ACEH BESAR .....</b>	<b>9</b>
1. Pukat .....	10
2. Nyareng .....	20
3. Jeue .....	21
4. Nyab .....	23
5. Sawok .....	25
6. Kawee .....	26
7. Geuneugom .....	27
8. Bubee .....	29
9. Jamboh .....	34
10. Palong .....	35
<b>BAB IV. PENUTUP .....</b>	<b>41</b>
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>45</b>

## **KATA SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**

Seri Penerbitan Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh yang dihidangkan kepada para pembaca merupakan penerbitan hasil penelitian koleksi etnografi yang dilakukan oleh sebuah tim peneliti yang diketuai oleh Saudara Dra. Cut Muriaty. Penelitian ini dikhususkan kepada koleksi etnografi peralatan menangkap ikan tradisional di Kabupaten Aceh Besar. Untuk penyempurnaan hasil penelitian tersebut telah disempurnakan oleh tim penyusun naskah yang terdiri dari : Drs. Nasruddin Sulaiman, Drs. Rusdi Sufi, Dra. Cut Muriaty dan Dra. Edeh Warningsih, sehingga dapat diterbitkan dalam bentuk buku seperti ini.

Koleksi etnografi yang berupa peralatan menangkap ikan tradisional di Kabupaten Aceh Besar yang diperkenalkan ini, ada yang telah menjadi koleksi museum dan ada pula yang masih berada di masyarakat. Untuk lebih memberikan gambaran terhadap koleksi yang diperkenalkan telah dilengkapi dengan ilustrasi gambarnya.

Tujuan yang ingin dicapai dengan penerbitan ini untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang koleksi etnografi Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh yang merupakan kekayaan budaya dari daerah ini. Dengan penerbitan ini diharapkan akan berguna bagi masyarakat yang berminat dan dunia ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan tugas dan fungsi museum yaitu untuk mengumpulkan, melestarikan, meneliti dan mempublikasikan hasil-hasil penelitian terhadap koleksi yang berupa benda-benda yang bercorak budaya, benda-benda lingkungan alam dan benda-benda yang bercorak ilmiah lainnya. Dengan demikian penerbitan ini merupakan suatu usaha publikasi terhadap koleksi yang telah berhasil diteliti.

Kami menyadari bahwa penerbitan ini masih jauh dari sempurna,

baik dari segi isi maupun kualitas penerbitannya. Oleh karena itu saran-saran dari pembaca sangat kami harapkan terutama untuk penyempurnaan pada penerbitan yang akan datang.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penerbitan buku ini terutama kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Propinsi Daerah Istimewa Aceh yang telah menyediakan dana untuk penerbitan ini dan tim penulis yang telah berhasil menyusun buku ini, kami aturkan terima kasih.

Banda Aceh, Desember 1992

K e p a l a,

**Drs. Nasruddin Sulaiman**

NIP. 130 51 8 465

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah.

Untuk kelangsungan hidup, manusia dimanapun berada akan selalu tergantung pada lingkungan alamnya. Mereka menggunakan lingkungan itu untuk kepentingannya. Namun sebaliknya lingkungan itu dapat berpengaruh pula kepada manusia, sehingga dalam hal ini, terdapat suatu hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Agar manusia tidak tergantung lagi pada lingkungannya, maka ia berusaha untuk menguasai alam lingkungan itu, yaitu dengan menggunakan secara maksimal macam dan jumlah kualitas sumber-sumber alam yang diperlukan untuk hidup. Untuk keperluan tersebut, maka manusia mempergunakan berbagai macam peralatan, sehingga ia tidak tergantung lagi pada alam lingkungannya.

Salah satu dari sekian jumlah peralatan yang dibuat dan digunakan manusia untuk kepentingan hidupnya yaitu alat-alat penangkap ikan yang jenis-jenisnya cukup bervariasi.

Sebagaimana diketahui di Propinsi Daerah Istimewa Aceh pada umumnya dan di Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Besar khususnya, penduduk pada umumnya bermata pencaharian di sektor pertanian yang juga termasuk bidang perikanan. Mereka yang bermata pencaharian dalam bidang ini tentu membutuhkan peralatan-peralatan yang dapat menunjang usahanya. Dalam kaitan ini mereka menciptakan berbagai peralatan penangkap ikan yang dapat dikatakan masih bersifat tradisional, karena peralatan-peralatan itu masih sederhana sifatnya dan digunakan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun dan merupakan bagian dari sistem teknologi yang mereka miliki menurut konsepsi kebudayaannya; sehingga dengan

demikian kebanyakan alat-alat yang digunakan tetap dari itu ke itu saja.

Peralatan penangkap ikan tradisional ini sangat berkaitan dengan unsur manusianya. Karena tenaga manusialah yang menghasilkan dan menggerakkan peralatan itu. Mereka menggunakan alat-alat tersebut tidak saja dilihat dari praktis dan efisiensi kerjanya, tetapi juga digunakan sebagai lambang kepatuhan terhadap leluhurnya atau generasi sebelumnya yang telah membuktikan tentang kegemaran dan hasil dari peralatan-peralatan itu.

Masyarakat, dimanapun berada akan selalu berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Teknologi modern, sedikit demi sedikit telah menggeser peranan teknologi tradisional. Dengan demikian maka peralatan penangkap ikan tradisional inipun diperkirakan akan mengalami perkembangan juga, baik dari segi bahan, kualitas ataupun kuantitasnya sesuai dengan perkembangan teknologi itu sendiri.

Dari apa yang telah diutarakan di atas, maka Museum Negeri Proinsi Daerah Istimewa Aceh, sebagai salah satu lembaga yang diantaranya berfungsi untuk mengumpulkan (mengoleksi) dan meyematkan warisan-warisan budaya bangsa perlu untuk mengadakan penelitian tentang peralatan penangkap ikan tradisional tersebut.

## 2. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut : *Pertama*, dalam rangka pengadaan untuk koleksi Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh, dianggap perlu menginventarisasikan peralatan-peralatan penangkap ikan tradisional yang terdapat di Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Besar. *Kedua*, untuk mengetahui berbagai jenis alat penangkap ikan tradisional yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Aceh Besar. *Ketiga*, untuk me-



ngetahui bagaimana perkembangan peralatan penangkap ikan tradisional sebagai akibat pengaruh teknologi modern pada masa sekarang ini. Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar koleksi-koleksi yang berkaitan dengan peralatan penangkap ikan tradisional, khususnya yang berasal dari Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Besar yang ada di Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh dapat diketahui dan dipelajari lebih lanjut oleh khalayak khususnya para pengunjung Museum tersebut. Dengan kata lain melalui penelitian ini akan dapat mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam alat-alat penangkap ikan tradisional itu, yang telah dijadikan sebagai koleksi Museum. Dengan demikian Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh akan dapat mengemban sebagian dari fungsinya, yaitu sebagai pusat dokumentasi, dan juga pusat pengkajian berbagai warisan budaya bangsa.

### 3. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah : *pertama*, ruang lingkup permasalahan. Sebagaimana diketahui bahwa jenis-jenis peralatan penangkap ikan tradisional ini demikian banyak ragam dan jumlahnya. Maka oleh karenanya pada kesempatan ini Tim Peneliti hanya membatasinya pada beberapa jenis peralatan saja; yaitu peralatan-peralatan yang dianggap akan segera menjadi langka dan yang cukup populer serta sejarah yang mungkin dapat dijangkau untuk dijadikan sebagai benda-benda koleksi Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Pembatasan ruang lingkup ini semata-mata didasarkan atas faktor waktu dan juga dana yang terbatas. Maka untuk ini tidak tertutup kemungkinan untuk dikaji kembali secara lebih terperinci untuk masa-masa yang akan datang. *Kedua*, ruang lingkup lokasi. Penelitian ini dilaksanakan pada Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Besar di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, khususnya dilakukan di Kecamatan Lhoknga/Leupung; dengan memilih suatu lokasi sebagai sampel, yang difokuskan sebagai

tempat penelitian yaitu di desa Layeun. Pemilihan lokasi ini sebagai sampel penelitian, atas dasar bahwa wilayah ini merupakan sebagai suatu desa nelayan yang cukup populer untuk Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Besar. Dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai penangkap ikan/nelayan.

#### **4. Metode Penelitian.**

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan sehubungan dengan tujuan penelitian, Tim Peneliti telah menggunakan teknik pengumpulan data melalui dua cara : yaitu Library Research (studi kepustakaan). Melalui studi kepustakaan ini Tim Peneliti mencoba menjangkau sejumlah informasi yang telah pernah diungkapkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan cara kedua yaitu melalui Field Research (studi lapangan). Melalui studi lapangan ini, Tim Peneliti berusaha mendapatkan informasi tentang obyek yang diteliti dengan cara melakukan wawancara dengan mereka yang dipandang cukup representatif dan juga melalui observasi (pengamatan). Baik data/informasi yang diperoleh melalui studi kepustakaan, maupun data yang diperoleh melalui studi lapangan, dikonstruktifkan dan selanjutnya disintesis menjadi suatu laporan, sebagai hasil penelitian.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 1. Lokasi Penelitian

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian ruang lingkup penelitian, bahwa penelitian ini dilakukan di wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Besar khususnya di Kecamatan Lhoknga/Leupung yang difokuskan pada desa nelayan Layeun. Kabupaten Aceh Besar merupakan salah satu diantara 8 (delapan) Kabupaten yang terdapat di Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Kabupaten ini terletak di bagian paling ujung dan paling utara Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Khususnya Kecamatan Lhoknga/Leupung secara astronomis terletak antara  $52^{\circ}48'$  sampai dengan  $58^{\circ}40'$  Lintang Utara dan  $95^{\circ}-13'$  dan  $98^{\circ}17'$  Bujur Timur, dengan ketinggian lebih kurang 5 meter dari permukaan laut.

*Adapun batas-batas kecamatan ini adalah sebagai berikut :*

Sebelah Utara dengan Kecamatan Peukan Bada  
Sebelah Timur dengan Kecamatan Darul Imarah  
Sebelah Barat dengan Lautan Hindia, dan  
Sebelah Selatan dengan Kecamatan Lhong.

Kecamatan ini berjarak dengan Ibukota Propinsi (kota Banda Aceh) lebih kurang 15 Km. Ibukotanya Lhoknga berada pada jalur lalu lintas, jalan raya yang menghubungkan dengan wilayah Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Selatan. Sehingga hubungan antara daerah ini dengan daerah-daerah lain disekitarnya lancar dan mudah dilakukan.

Bila dilihat kepada keberadaan alamnya, Kabupaten Aceh Besar dapat dibagi dalam 3 (tiga) bentuk topografi, yaitu tanah daratan landai, tanah berbukit/bergelombang kecil-kecil dan tanah pegunungan curam. Kecamatan Lhoknga/Leupung termasuk tanah berbukit/bergelombang kecil-kecil. Sama halnya dengan wilayah lain

di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, kabupaten ini mempunyai iklim tropis dengan memiliki dua musim yang menonjol, yaitu musim Barat dan musim Timur (disebut juga musim penghujan dan musim kemarau).

## **2. Penduduk**

Penduduk Kabupaten Aceh Besar dalam tahun 1990 berjumlah 276.254 jiwa. Khusus di Kecamatan Lhoknga/Leupung adalah 20.594 jiwa; dengan perincian menurut jenis kelamin, laki-laki 10.505 jiwa dan penduduk perempuan 10.079 jiwa. Khusus pada desa nelayan Layeun (yang menjadi desa sampel penelitian) adalah 426 jiwa dengan komposisi 250 jiwa laki-laki dan 196 jiwa perempuan. Dari wawancara yang dilakukan Tim Peneliti dengan salah seorang penduduk setempat dapat diketahui bahwa pada umumnya penduduk yang bertempat tinggal di wilayah itu sangat senang tinggal berdekatan dengan laut, karena hal ini berkaitan dengan mata pencaharian mereka. Dan hal ini sudah menjadi tradisi, warisan secara turun temurun.

## **3. Mata Pencaharian**

Sebagian besar penduduk di Kabupaten Aceh Besar bermata pencaharian di sektor pertanian. Dari semua bidang pertanian, bersawah merupakan yang paling pokok, di samping berkebun, beternak dan menangkap ikan (nelayan). Selain itu ada juga yang sebagai buruh, pedagang (wiraswasta) dan Pegawai Negeri/ABRI.

Seperti telah diketahui bahwa mata pencaharian penduduk sangat erat hubungannya dengan lingkungan di mana penduduk yang bersangkutan bertempat tinggal. Dengan kata lain mata pencaharian penduduk ini erat sekali hubungannya dengan typologi daerah. Dalam hubungan ini, Kecamatan Lhoknga/Leupung khususnya desa

Layeun termasuk typologi daerah pesisir pantai Barat. Pada typologi ini penduduk bermata pencaharian bertani, buruh, pegawai negeri dan perikanan/nelayan.

Mata pencaharian penduduk dalam bidang ini dapat dibagi dalam dua kelompok; Pertama, kelompok perikanan darat dan kedua, kelompok perikanan laut. Perikanan darat diusahakan dalam bentuk empang, tebat dan kolam baik yang masih secara tradisional maupun yang sudah bersifat teknis (modern). Sedangkan perikanan laut dilakukan penangkapan dengan memakai alat yang masih tradisional.

#### **4. Teknologi Peralatan Penangkap Ikan.**

Peralatan yang digunakan oleh penduduk dalam usahanya untuk menangkap ikan dapat dikatakan masih sangat sederhana. Sebagian besar alat-alat yang digunakan masih menggunakan teknologi tradisional. Misalnya dalam melakukan penangkapan ikan, masih digunakan cara-cara tradisional dengan menggunakan alat-alat dari masa ke masa masih tetap sama. Artinya peralatan itu diwarisi secara turun temurun dan secara relatif dapat dikatakan masih sangat sederhana. Nama-nama, deskripsi dan kegunaan dari sejumlah alat-alat itu, dapat dilihat pada bagian lain dari tulisan ini.

### BAB III

## JENIS-JENIS PERALATAN PENANGKAP IKAN DI DAERAH TINGKAT II, KABUPATEN ACEH BESAR

Berdasarkan observasi (pengamatan) dan wawancara serta hasil kajian dari beberapa literatur yang berkenaan dengan obyek penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti, dapat diketahui bahwa peralatan yang lazim digunakan oleh penduduk dalam wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Besar, dapat dikelompokkan dalam dua jenis bagian, yaitu :

1. Jenis peralatan yang digunakan untuk menangkap ikan yang hidup di air asin (di laut, tambak, dsb.)
2. Jenis peralatan yang digunakan untuk menangkap ikan yang hidup di air tawar, seperti di *krueng* (sungai), *paya* atau *bueng* (rawa-rawa), *umong* (sawah), *kulam* (kolam), *mon eungkot* (sumur ikan), *neuheun* (tambak) dan *alue* (alur atau sungai kecil).

Peralatan yang digunakan pada setiap tempat hunian ikan, baik untuk jenis ikan yang hidup pada air asin maupun jenis ikan yang hidup pada air tawar, di samping terdapat jenis-jenis yang sama, termasuk dari segi namanya, juga ada jenis-jenis peralatan yang berbeda. Hal ini rupanya sangat tergantung pada sifat dan jenis-jenis ikan yang akan ditangkap, pada cuaca atau musim dan juga pada lingkungan atau tempat dimana ikan itu akan ditangkap. Sebagai contoh dapat disebutkan, para nelayan yang menangkap ikan di laut akan menggunakan jenis penangkapyang berbeda bila mereka melakukan pada lokasi/tempat yang berlainan. Jika mereka menangkap pada laut yang berkarang akan berbeda dengan jika mereka menangkap di laut yang pantainya landai dan berpasir. Demikian pula jika mereka menangkap jenis ikan yang berbeda. Namun demikian terdapat pula jenis-jenis alat yang sama, meskipun tempat dan jenis ikannya berbeda.

Adapun berbagai jenis peralatan penangkap ikan tersebut, baik namanya maupun tempat di mana peralatan itu digunakan di deskripsikan di bawah ini :

## 1. Pukat

Peralatan ini khusus digunakan untuk menangkap ikan di laut pada lokasi-lokasi yang mempunyai pantai yang landai dan berpasir. Untuk nama jenis alat ini ada juga yang menyebutnya dengan istilah *pukat Aceh*. Mungkin penamaan *pukat Aceh* untuk sekedar dapat dibedakan dengan jenis-jenis pukat lain yang juga digunakan pada daerah-daerah lain di Nusantara kita ini.



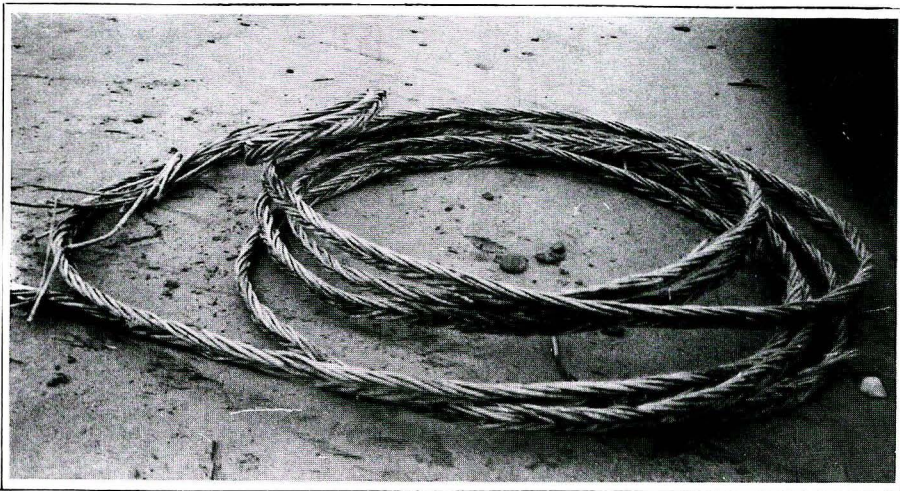
Lamat pukat

*Pukat* ini merupakan suatu unit peralatan yang terdiri dari beberapa unsur atau komponen yang saling mendukung. Bila salah satu komponen/unsur itu tidak ada atau terpenuhi sebagai suatu unit peralatan, maka *pukat* ini tidak dapat berfungsi sebagai suatu alat

penangkap ikan. Oleh karena itu komponen atau unsur ini dapat disebut sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah *pukat*. Adapun unsur-unsur atau bagia-bagian dari sebuah *pukat* adalah yang disebut :

a. *Lamat atau taloe (tali) pukat.*

Lamat ini dibuat dari sejumlah atau beberapa batang rotan yang digabung yang terdiri dari beberapa gulungan yang dalam istilah Aceh disebut *Glong*. Setiap *glong* ini memiliki panjang antara 30 hingga 50 meter. *Lamat* ini dipakai sebagai alat penarik *pukat* ke pantai yang dalam istilah para nelayan disebut *pukat* sedang laboh darat. Jumlah *glong* yang dipakai untuk setiap *pukat*, tergantung kepada jarak atau dekatnya lokasi penangkapan ikan tersebut dengan pantai (antara laut tempat *pukat* tersebut di labuh dengan pantai tempat penarikan kembali *pukat* itu). Bila lokasi (laut) tempat penangkapan itu dekat saja, biasanya cukup digunakan hanya satu gulungan *lamat* saja. Tetapi bila lokasi penangkapan jauh ke tengah laut, maka *lamat* yang digunakan kadang-kadang dapat mencapai hingga 20 gulungan.





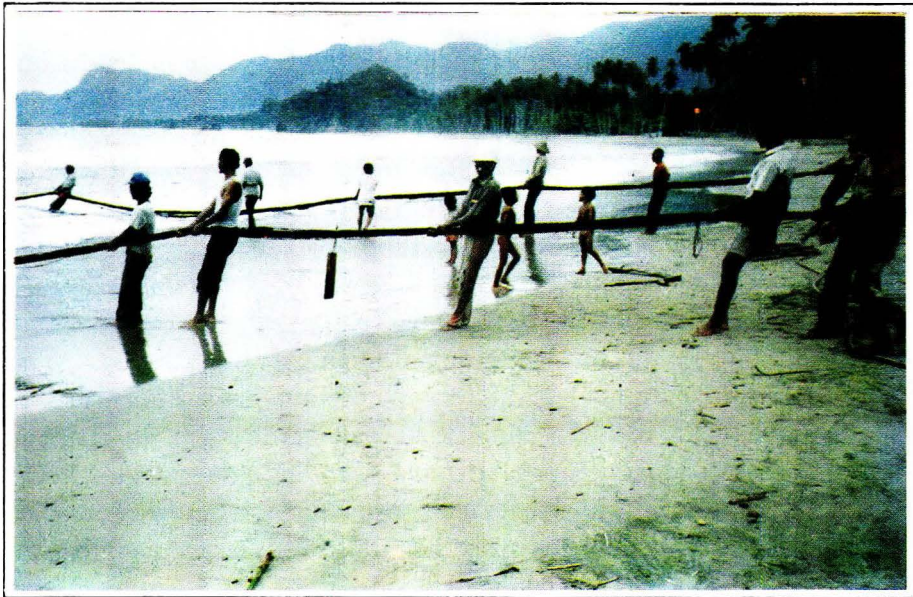
b. *Jok*

*Jok* ada juga yang menyebutnya *jok pukak*. *Jok* ini juga merupakan bagian dari sebuah pukat. Ia dibuat dari sejumlah tali pohon enau atau tali ijuk yang dirajut agak jarang. Panjangnya sekitar 200 meter. Oleh karena perajutannya yang jarang tersebut sebenarnya menurut para nelayan, ikan-ikan yang sudah terperangkap didalamnya akan dapat dengan mudah menerobos kembali keluar lagi. Tetapi hal ini sangat sedikit terjadi.

Pada bagian atas dari *jok* diberi *kaja* (tali) tempat mengikat pelampung (pelampung), pada bagian bawahnya digantung benda-benda yang berat, seperti batu kali yang bulat atau timah yang khusus agar *jok* itu pada bagian bawahnya dapat tenggelam.



*Jok pukak*



Para nelayan sedang menarik pukat sudah sampai pada jok pukat.

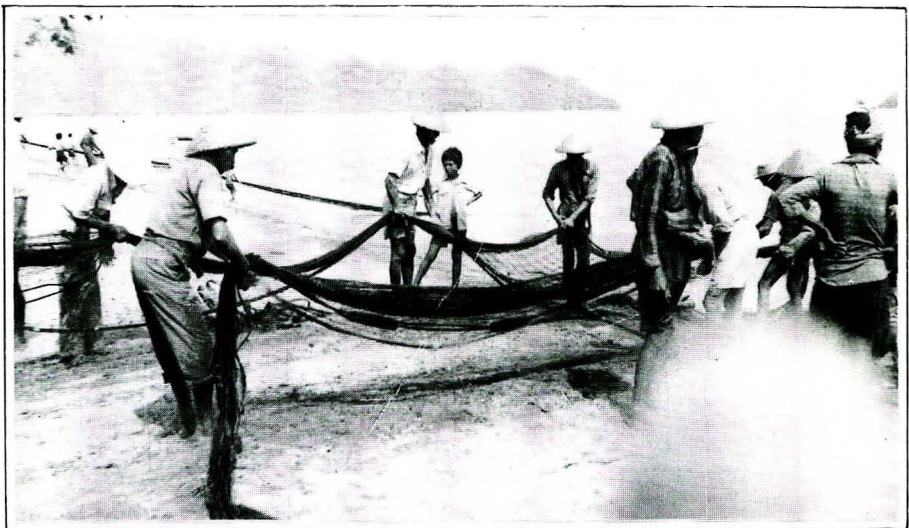
c. *Ulaya*

*Ulaya* juga merupakan bagian dari sebuah pukat. Ia dibuat dari benang yang dirajut dan perajutannya lebih rapat dari jok. (Kalau *joek* agak jarang maka *ulaya* dirajut lebih rapat). Lubang rajutanya lebih kurang sebesar telapak tangan. Sama halnya seperti pada *jok*, pada bagian atas dari *ulaya* ini juga diberi atau diikat *pelampong*; dan pada bagian bawahnya khusus diikat timah supaya dapat tenggelam. Panjang keseluruhan bagian dari *ulaya* ini berkisar antara 30 hingga 40 meter.

d. *Euntong* atau *kuncong*.

Yang disebut *euntong* atau *kuncong* merupakan bagian yang paling ujung dari sebuah pukat. Pada bagian inilah ikan-ikan yang terperangkap dalam sebuah *pukat* terkumpul. Ia hampir merupakan sebuah kantong besar, meskipun terbuat dari rajutan-rajutan benang yang sangat rapat. Mungkin karena bentuknya

seperti kantong itulah maka diberi nama *euntong* atau *kuncong*. Pada setiap *pukat*, biasanya terdapat dua buah *euntong*, meskipun ada juga yang hanya satu buah saja. Pada setiap *euntong*, ini di bagian atasnya juga diikat sebuah pelampung besar yang terbuat dari sejenis kayu yang cukup ringan sehingga bisa terapung; biasanya dibuat dari kayu gabus dan dinamakan galong. Tujuan pemasangan pelampung besar ini untuk mudah mengecek atau sebagai tanda pada saat menarik *pukat* ke pantai dapat melihat jarak dari pada *pukat* tersebut. Berbeda dengan *jok* atau *ulaya*, *euntong* ini dirajut sangat rapat, karena semua jenis ikan yang terjaring terkumpul disini, sehingga semua jenis ikan besar atau kecil tidak mungkin dapat keluar menerobosnya, disebabkan lubang-lubang yang ada pada *euntong* itu sangat kecil. Kemungkinan ikan dapat keluar kembali apabila ada bagian dari *euntong* tersebut yang rusak. *Euntong* ini dipasang pada bagian akhir/ujung dari sebuah *oelaya* dan setiap *euntong* ini memiliki mulut yang disebut *babah euntong*. Melalui *babah* (mulut) inilah ikan-ikan terperangkap dalam *euntong* tersebut.



Para nelayan sedang menarik pukat, sudah sampai pada bagian ulaya



Kuncong pukat dengan ikan didalamnya

Alat penunjang lainnya dari sebuah *pukat Aceh* adalah *perahu* (*perahu*) *pukat*. Alat ini merupakan sarana penunjang paling utama bagi sebuah *pukat*. Karena tanpa ada *perahu* ini pelaksanaan menangkap ikan dengan *pukat* tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu *perahu pukat* ini harus dibuat sedemikian rupa dan juga dari jenis/bahan kayu yang terpilih. Kayu harus yang kuat dan bentuk yang praktis serta mudah dipakai.

*Perahu pukat* dibuat demikian ramping dengan harapan dapat lebih cepat lajunya baik pada waktu memakai layar maupun dalam keadaan menggunakan dayung. Panjang *perahu pukat* sekitar 10 meter. Bagian yang menyentuh air atau lunasnya hanya sekitar  $\frac{2}{3}$  dari panjang badannya. Bagian kepala lebih lancip dari bagian ekornya. Dengan bentuk seperti ini para nelayan mengharapkan *perahu pukat* dapat bergerak lebih lincah, cepat serta mudah menggerakannya.

Adapun bentuk dayung dan kemudi *pukat Aceh* juga mempunyai perbedaan dengan perahu jenis lain. Dayung perahu pukat berbentuk panjang dan kecil. Setiap perahu menggunakan 6 buah dayung. Sedangkan kemudi ada 2 macam. Kemudi yang dipakai untuk berlayar disebut "*keumudoe duek*" (kemudi duduk). Disebut demikian karena memang kemudi ini dipakai sambil duduk. Kemudian yang satu lagi disebut "*keumudoe dong*" (kemudi berdiri), yang dipakai dalam keadaan berdiri. *Keumudoe duek* bentuknya besar dan pendek sedang *keumudoe dong* bentuknya kecil, tetapi ramping. Penggunaan *keumudoe dong* dan *keumudoe duek* tergantung bagaimana pemakaiannya. Jika nelayan sedang *laboh laot* (mayang) digunakan *keumudoe duek*. Sedangkan *keumudoe dong* digunakan jika pukat Aceh sedang laboh darat yaitu menangkap ikan dengan menarik ke darat.



Perahu Pukat

## PROSES PEMBUATAN PUKAT

### *Pembuatan Lamat.*

Lamat pukat merupakan salah satu unsur/bagian yang sangat penting bagi sebuah pukat ; lebih-lebih apabila pukat tersebut dipakai untuk laboh darat, yaitu salah satu cara kerja menggunakan pukat di laut (tentang istilah laboh darat ini akan dijelaskan pada bagian lain dalam tulisan ini). Sebagaimana telah disebutkan bahwa lamat ini dibuat dari beberapa rotan (biasanya lebih kurang 6 batang rotan) yang dipilih pipih, sehingga menjadi suatu kesatuan, yang besarnya sama dengan pergelangan tangan seorang pria. Lamat ini dibentuk demikian pipih agar mudah untuk ditarik dan digulung. Dalam pembuatan tali pukat (memilinnya) biasanya dilakukan dengan membuat suatu tempat duduk di atas seponon kayu yang kuat. Tujuannya supaya tali yang sudah dipilin itu mudah untuk dijulurkan ke bawah sehingga tidak mudah kusut.

Pada masa dahulu di saat-saat pukat banyak digunakan sebagai alat penangkap ikan, lamat ini banyak orang yang membuatnya dan juga ada yang diperjual belikan di toko-toko tempat penjualan alat-alat perlengkapan nelayan. Pada masa sekarang dari hasil pengamatan Tim Peneliti, lamat ini sudah sudah didapat.

### *Pembuatan Jok Pukat*

*Jok Pukat* ini umumnya dibuat dari tali ijuk (sejenis pohon aren) yang dalam bahasa Aceh disebut *taloe jok* (tali ijuk). Tali ini biasanya dipilin sebesar jari kelingking, yang selanjutnya dirajut dengan ukuran jarang (sangat relatif). Tali ijuk ini sebenarnya merupakan hasil kerajinan rakyat yang sengaja membuat tali ini untuk dipasarkan yang dapat digunakan untuk alat pengikat.

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa rajutan untuk membuat *Jok pukat* ini ukurannya sangat jarang, sehingga secara rasio ikan-ikan akan dengan sangat mudah menerobos jaringan joek ini, namun hal ini sangat jarang terjadi.

### ***Pembuatan Ulaya.***

Cara membuat *ulaya* tidak jauh berbeda dengan membuat *jok*, cuma *ulaya* terbuat dari benang-benang katon yang dipilin dan juga *ulaya* dirajut dengan lubang-lubang yang lebih kecil dari *jok*. Lubang *ulaya* ini lazimnya sebesar telapak tangan. Oleh karenanya ikan-ikan akan lebih sukar untuk keluar, bila sudah berada di dalamnya, lebih-lebih ikan yang agak besar.

### ***Pembuatan Euntong.***

Sama halnya dengan *ulaya*, *euntong* ini juga dibuat dari benang yang dipilin dan pembuatannya/perajutannya sama pula dengan *ulaya*. Tetapi lubang-lubang untuk *euntong* ini dirajut sangat kecil-kecil., biasanya sebesar ukuran jari telunjuk, sehingga akan sulit sekali ditembusi oleh ikan yang akan keluar.

Sebagaimana telah disinggung diatas, bahwa cara orang-orang (para nelayan) mengerjakan/memasang pukat dalam rangka penangkapan ikan, ada dua macam cara, yaitu yang disebut :

#### ***A. Laboh Laot (Payang)***

Dalam laboh laot ini biasanya dilakukan sekurang-kurangnya oleh 10 orang nelayan. Pelaksanaannya dilakukan dengan menggunakan perahu dengan melemparkan pukat ke laut dan perahu didayung kesana kemari, dan kemudian jika sudah saatnya pukat ditarik kembali ke dalam perahu. Untuk melakukan laboh laot biasanya dipilih keadaan cuaca yang cocok, disamping juga diyakini adanya kawanan-kawanan ikan pada saat dan lokasi tertentu di laut.

Untuk menangkap ikan secara laboh laot, biasanya para nelayan berangkat ke laut pada pagi hari sebelum matahari terbit menggunakan dan memasang layar dengan memanfaatkan angin darat yang bertiup

di pagi hari. Selanjutnya mereka baru pulang pada saat telah bertiup angin laut. Cara berpukat dengan sistem laboh laot ini para nelayan tidak perlu menggunakan lamat (taloe) atau tali, kecuali bila mereka memang perlu menggunakannya untuk sesuatu keperluan, dan biasanya cukup dengan hanya satu gulungan. Penangkapan dengan cara laboh laot ini biasanya dilakukan pada lokasi lokasi yang air lautnya agak keruh. Biasanya pada muara-muara sungai besar. Hal ini dimaksudkan agar ikan-ikan yang telah terperangkap akan sukar menerobos *jok* ataupun *ulaya*. Tetapi bila pada air yang jernih diperkirakan sebagian ikan akan dapat menerobosnya. Apabila tidak ada air yang keruh maka penangkapan ikan dilakukan pada waktu pagi-pagi sekali ataupun pada saat hari sudah senja.

#### B. *Laboh Darat (Laboh Pasi).*

*Laboh* darat adalah cara penangkapan ikan dengan menggunakan pukot dimana ikan-ikan dikepung pada suatu lokasi, dan selanjutnya pukot yang telah ditebarkan secara berkeliling tersebut ditarik kembali ke darat, dengan menggunakan *lamat*, yang ada pada kedua sisi pukot tersebut.

Cara penangkapan laboh darat ini dimulai dengan pelemparan ujunglamat (taloe) terlebih dahulu ke darat yang dipegang oleh orang-orang tertentu (biasanya orang yang dekat dengan pemilik pukot tersebut). *Lamat* ini pada mulanya tetap dipegang saja dan sama sekali tidak boleh ditarik sebelum ada isyarat dari seorang pemimpin yang disebut pawang yang berada di dalam perahu di laut. Isyarat ini biasanya dengan mengangkat sesuatu ke atas, seperti topi, tudung ataupun kain-kain dengan melambai-lambaikannya ke darat. Isyarat ini biasanya disampaikan bila setelah *kuncong pukot* tersebut diturunkan ke air (laut), dimana berarti kawanan ikan telah terkepung. Dan segera setelah penurunan *kuncong* ini selesai diturunkan maka perahu *pukot* segera didayung ke darat kembali untuk diantarkan suatu bagian dari pukot yaitu yang disebut rundok (*rundok*) juga sejenis tali rotan seperti lamat. Jika rundok telah tiba di darat,



biasanya pawang turun lagi ke laut dengan menggunakan sebuah sampan yang maksudnya untuk bertugas mengatur penarikan pukot agar sama kencang dan sama berimbang antar *lamat* dengan *rundok*. Pawang ini berdiri di atas sampan tersebut dekat *kuncong* pukot dan mengatur penarikan pukot.

## 2. Nyareng (Jaring).

Nyareng juga merupakan sejenis alat penangkapan ikan yang lazim dipakai oleh para nelayan di Kabupaten Aceh Besar. Sebenarnya *nyareng* ini dapat digunakan selain untuk menangkap ikan di laut (air asin), juga untuk menangkap ikan pada air tawar (ikan air tawar). Nyareng ini terbuat dari benang yang dirajut. Selain ada yang dari benang katon, juga ada yang dari benang nilon/sansi (tali pancing) atau benang atom. Lebar nyareng ini biasanya lebih kurang 2,5 meter dan panjangnya tidak tentu, ada yang sampai 100 meter atau ada juga yang sekitar 50 meter saja. Perajutannya juga tidak



Nyareng sedang dijemur

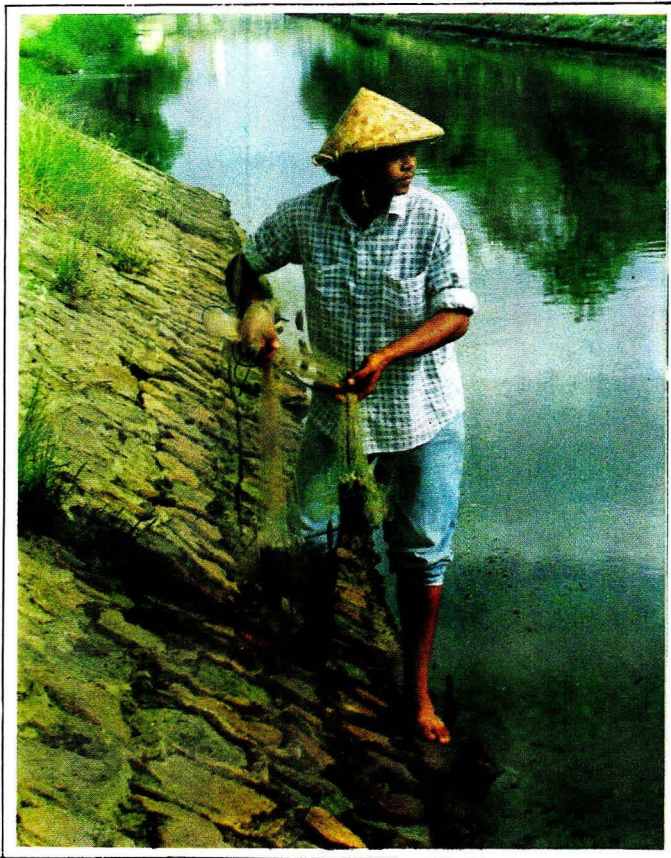
tentu, ada yang jarang dan ada juga yang rapat. Perajutan yang jarang biasanya untuk menangkap ikan yang agak besar, sedang perajutan yang kecil/rapat untuk menangkap ikan yang kecil atau sedang.

Penggunaan *nyareng* untuk menangkap ikan sangat mudah, yaitu dengan merentangkan didalam air (baik di laut yang airnya agak dangkal/pinggiran laut, ataupun pada air tawar, seperti sungai, kolam dan sebagainya). Pada bagian atas *nyareng* biasanya diberi alat yang ringan sebagai tanda, biasanya dibuat dari gabus atau sejenisnya yang dinamakan pelampung. Jumlahnya tidak tentu, tergantung kepada panjang *nyareng* yang bersangkutan. Biasanya tiap lebih kurang 2 meter *nyareng* dipasang satu pelampung. Kemudian pada bagian bawah *nyareng* diberi alat/benda pemberat, agar *nyareng* tersebut dapat tenggelam sampai ke tanah. Pada masa dahulu diikat *batee peulhom* (batu untuk meneng-gelamkan), tetapi pada masa sekarang lazim dipakai timah yang khusus dirancang untuk sebuah *nyareng*. Alat pemberat ini dipasang pada bagian bawah *nyareng* sepanjang *nyareng* yang bersangkutan. *Nyareng* ini digunakan pada siang atau malam hari, dikerjakan oleh 1 atau 2 orang. Seandainya ikan telah terperangkap pada *nyareng* maka akan tampak pada alat pelampung yang bergoyang-goyang ataupun tenggelam; jadi mudah untuk dideteksi atau diketahui apakah sudah kena ikan atau belum.

### 3. **J e u e.**

*Jeue* dalam istilah Indonesia disebut jala. *Jeue* ini juga merupakan salah satu alat penangkap ikan yang dapat digunakan di laut (untuk menangkap ikan air asin) dan di darat (untuk menangkap ikan air tawar), biasanya *jeue* digunakan untuk menangkap ikan pada perairan yang tidak terlalu dalam (di tambak, di rawa-rawa, di sungai dan lain-lain, dengan cara menebarjatuhkan alat ini kedalam air, ikan yang ada di tempat *jeue* ini dilempar yang tidak sempat lari akan terperangkap/terjaring didalamnya dan tersangkut pada siratan mata *jeue* tersebut.

Adapun *jeue* atau *jala* ini dibuat dari benang katun mentah, ada juga yang dari *samsi* (benang nilon/atom). Benang-benang ini terlebih dahulu (khususnya) benang katun diawetkan dengan menggunakan ramuan-ramuan pengawet tertentu. Selanjutnya benang itu dibentuk dengan teknik rajut. Pembuatan merajut ini dimulai dari satu titik awal (titik sumbu). Besar atau ukuran lubang rajutan ini sangat tergantung kepada kebutuhan atau keinginan orang yang membuat atau yang memesannya. Bila untuk menangkap ikan-ikan yang agak besar maka ukuran lobang rajutannya agak besar pula,



Seorang nelayan sedang melemparkan jeue

tetapi bila untuk menangkap ikan-ikan kecil saja, maka rajutan lobang *jue* ini cukup dengan ukuran kecil.

Pada masa sekarang di wilayah Kabupaten Aceh Besar, banyak orang yang membuat *jue* ini dari benang *samsi/nilon*, karena dianggap lebih kuat dari pada benang katun/benang mentah. Pada bagian bibir/pinggir setiap *jue* ini lazimnya diberi alat/benda pemberat yang pada masa sekarang kebanyakan dari timah yang dibentuk sedemikian rupa seperti rantai. Pada masa dahulu sering orang cukup hanya dengan mengikat batu-batu dengan ukuran tertentu, ataupun dari jenis-jenis logam. Oleh karena ada alat pemberat inilah maka *jue* bila dilemparkan akan membentangi membentuk suatu lingkaran di dalam air dan bila hendak dikatupkan, *jue* ini akan merupakan seonggap benang yang dapat digulung atau dilipat. Pada bagian pemegang *jue* ini diberi tali yang disebut *pucok jue*. Dan orang yang hendak menangkap ikan dengan menggunakan alat ini disebut, *jak meujeue engkot* (pergi menjala ikan).

Ukuran atau besar rentangan sebuah *jue* tidak sama, tergantung pada kebutuhan atau sipembuat atau pemesannya sebelum *jue* dibentuk. Biasanya sekitar 6 atau 7 meter; yang terdiri dari set-set dengan diameter lebih kurang 10 meter. *Jue* untuk menangkap ikan di laut, sering disebut dengan nama *jue laot/jue rayeuk* (jala besar). Penggunaan dengan memakai perahu ditengah laut dan selanjutnya *jue* ini ditebar jatuhkan lalu ditarik kembali dengan menggunakan katrol. *Jue* ini lazim dipakai untuk menangkap ikan-ikan besar. Selain itu ada juga yang disebut *jue ubit* (jala kecil). *Jue* ini lobang jaringannya sangat kecil. Biasanya khusus digunakan untuk menangkap ikan-ikan kecil seperti teri, udang dan sebagainya. Dan penangkap ikan ini hanya digunakan ditepi-tepi pantai yang landai dimana airnya tidak begitu dalam.

#### 4. Nyab atau Jhab.

*Nyab* ini juga merupakan salah satu jenis penangkap ikan yang pada masa dahulu lazim digunakan oleh para penangkap ikan di Ka-

bupaten Aceh Besar. Alat ini juga terbuat dari rajutan benang (baik benang katun mentah, maupun benang nilon). Bentuknya sejenis jaring yang bersegi empat ataupun lima yang hampir menyerupai bulatan. Agar berbentuk persegi empat ataupun persegi lima atau bulatan maka pada bagian ujungnya diberi kayu yang dapat dibongkar yang disebut *gheup*. *Gheup* ini dapat juga dibuat dari besi bulat kecil yang gampang untuk dibentuk.

Ukuran *njhab* ini biasanya berdiameter lebih kurang 5 meter. Alat penangkap ikan ini dapat digunakan baik pada air tawar maupun di air laut pada bagian yang dangkal. Kalau untuk menangkap ikan yang kecil-kecil maka rajutan benangnya agak rapat/tebal. Tetapi bila untuk menangkap ikan yang agak besar maka rajutannya agak jarang. Penggunaan *jhab* ini biasanya ditunggu oleh si penangkap ikan. Bila diperkirakan ikan sudah masuk ke dalamnya maka *jhab* ini cepat-cepat diangkat sehingga ikan tidak dapat lari keluar. Untuk mengangkat *jhab* ini diperlukan tali untuk pengatrolnya dan diikat pada tengah-tengah *jhab*, pada keempat sisi/seagi dari pada *jhab* tersebut.

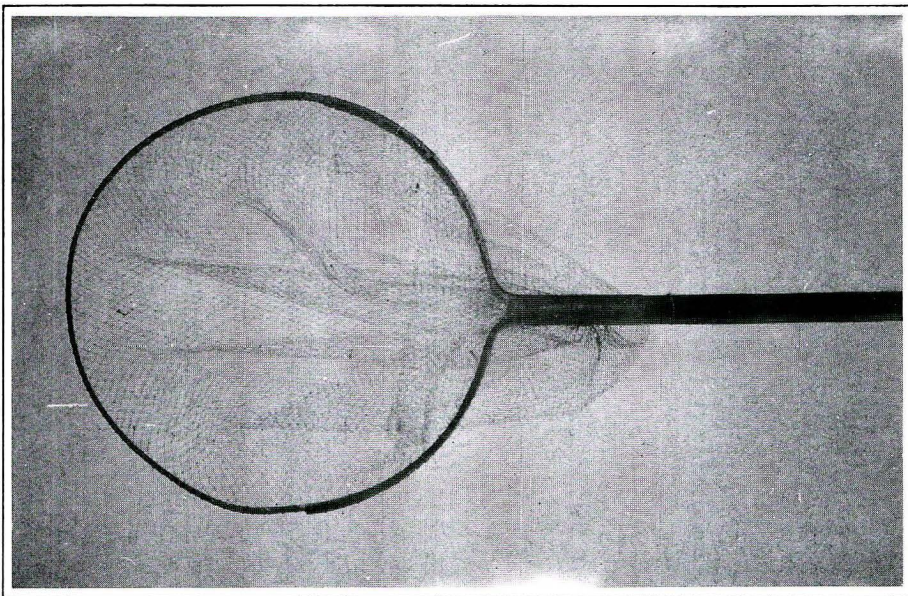


N y a b

## 5. Sawok

*Sawok* pada masa dahulu lazim disebut dengan nama *Ali*. Alat ini juga terbuat dari benang (baik katun, maupun nilon) yang dirajut menjadi jaring. Ukurannya lebih kurang 0,5 meter. Sekelilingnya pada bagian muka diberi *geup* sebagai penguat yang berbentuk bulat. Ada dua jenis *sawok*, ada yang diberi gagang dan ada juga *sawok* yang tidak bergagang. Yang tidak bergagang ukurannya lebih besar.

Penangkap ikan yang menggunakan *sawok* besar, cukup memegang pada *geupnya* saja. *Sawok* ini dimasukkan ke dalam air dengan cara mendorongnya memakai tangan dan kemudian *sawok* ini diangkat, dan ikan akan terperangkap didalamnya. Sedangkan *sawok* yang memakai gagang, *sawoknya* pada ujung gagang (biasanya dari kayu). Selanjutnya si penangkap ikan berdiri di darat, *sawoknya* dimasukkan ke air dan dilakukan *penyawokan* (*penjaringan*). Ikan-ikan yang akan terperangkap di dalamnya.



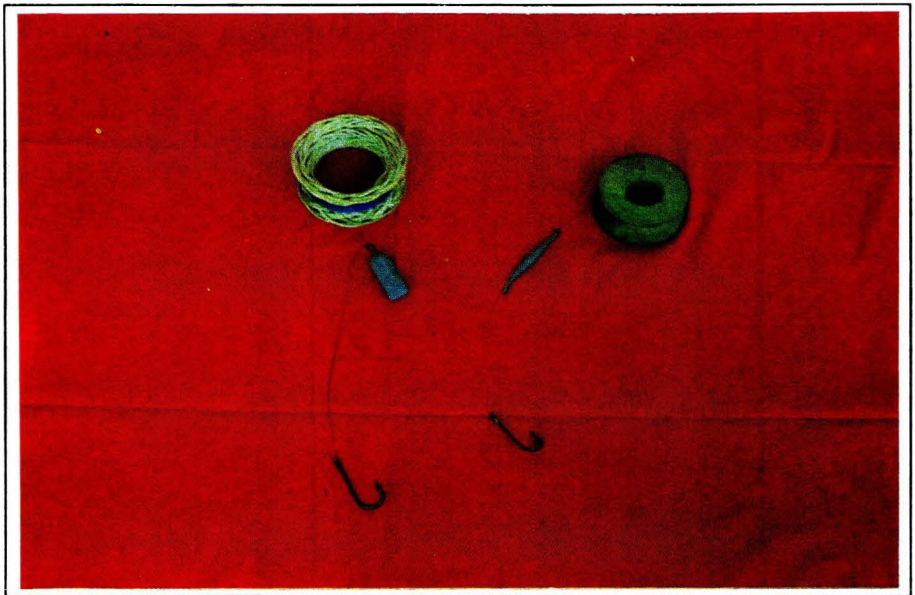
S a w o k .

## 6. Kawe

Alat penangkap ikan ini lazim disebut dengan nama kawe (pancing). *Kawe* ini ada dua jenis, yaitu :

- a. Yang disebut *kawe darat* (pancing darat) dan
- b. Yang disebut *kawe laot* (pancing laut).

Namun yang disebut *kawe laot* (pancing laut) dapat pula digunakan di sungai, meskipun mungkin ukurannya berbeda.



K a w e

Untuk menangkap ikan dengan memakai *kawe laot*, lazimnya digunakan perahu yang disebut *jalo kawe* (perahu pancing). Memancing dengan menggunakan *kawe laot* ini biasanya tidak digunakan alat pelampung (lampong) sebagaimana lazimnya yang dipakai untuk *kawe darat* (pancing darat), dan tanpa diberi timah sebagai alat untuk meneng-gelamkan *kawe* (pancing). Pancing ini ditarik oleh *jalo* (perahu) tadi, sehingga lazim pula disebut *kawe hue* (pancing yang dihela). Untuk *kawe laot* ini dipakai umpan palsu, yang bias-

anya dipakai seikat bulu ayam yang warnanya putih. Bulu ayam ini dipasang di atas kail yang disebut mata kawé, sehingga dapat bergerak maju dan mundur.

Di antara jenis ikan diperkirakan ada yang mengira bahwa bulu atau jambul tadi adalah makanan, dan kalau mereka gigit sudah terlambat mengetahui kesalahan, sebab mereka sudah terkait oleh cepatnya laju perahu.

Jenis *kawé darat* (pancing di darat), biasanya diberi gagang yang disebut goe kawé (gagang kail) dan juga diberi pelampung untuk mudah dideteksi bila ikan sudah memakannya. Selain itu juga agar kawé (kail) ini tengelam, maka diberi timah, sejangkal jaraknya dengan mata pancing.

Untuk kawé laot ada juga jenis yang disebut kawé ranggong. Yaitu sejenis pancing yang talinya terdiri dari dua bagian yang dihubungkan dengan suatu alat yang dibuat dari tanduk dan dinamakan ranggong. Itulah sebabnya maka jenis kawé ini dinamakan kawé ranggong. Biasanya alat penangkap ikan jenis ini dipakai untuk menangkap ikan.

## 7. Geuneugom.

Geuneugom ini sejenis alat penangkap ikan yang dalam istilah Melayu disebut *serkap*. Alat ini khusus untuk menangkap ikan ditempat yang airnya dangkal atau di rawa-rawa. *Geuneugom* ini dibuat dari bambu atau pohon pinang yang dibelah dan dijalin dengan rotan. Bentuknya seperti kerucut yang terbuka pada bagian atasnya dan juga pada bagian bawahnya. Pada bagian bawah yang merupakan ujung, terbukanya lebih lebar yang sekonyong-konyong dimasukkan ke dalam air (lumpur). Selanjutnya tangan dari si penangkap ikan dimasukkan ke dalam geuneugom ini melalui lubang bagian atas yang ukurannya sempit hanya dapat dimasukkan tangan dan ikan yang terjerat di dalamnya diambil melalui lubang ini.





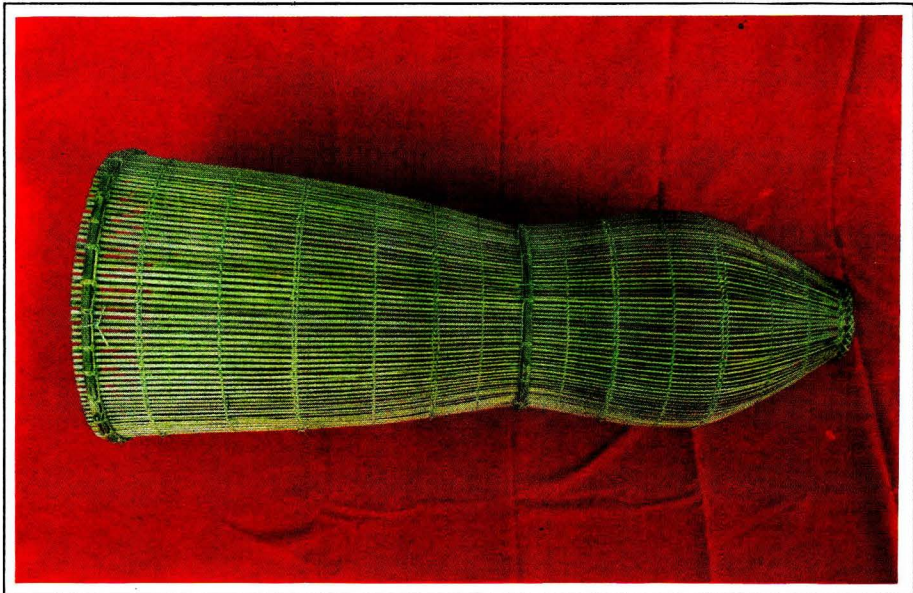
G e u n e u g o m

Seperti telah disebutkan bahwa *geuneugom* ini dibuat dari bambu atau pohon pinang yang sudah tua. Bambu ini dipotong dengan ukuran sepanjang lebih kurang 65-70 Cm. Selanjutnya dibelah kecil-kecil sebesar ibu jari. Agar bambu ini kuat dan awet, maka bambu tersebut direndam ke dalam air/lumpur lebih kurang selama 1-2 bulan. Selesai proses perendaman ini bambu tersebut diraut secara halus dan pada bagian bawahnya diruncingkan agar mudah dibanamkan dalam air/lumpur. Bambu yang sudah diraut ini selanjutnya dirajut atau dijalin dengan rotan atau tali ijuk dalam bentuk lingkaran,

sehingga bentuknya menyerupai bubu (bubee) yang akan dijelaskan pada bagian lain. Pada bagian atasnya lebih kecil dan pada bagian bawahnya lebih besar. Pada ujung bagian atas semua bambu dijalin/ dirajut dengan rotan beberapa lapis, sehingga jalinan rotan tersebut menjadi besar dan dijadikan sebagai tempat pegangan si penangkap ikan. Penangkapan ikan dengan menggunakan alat ini dilakukan dengan cara berjalan di dalam air yang dangkal/di rawa-rawa dan sesekali geuneugom ini ditanamkan ke dalam air/rawa-rawa tadi.

## 8. B u b e e

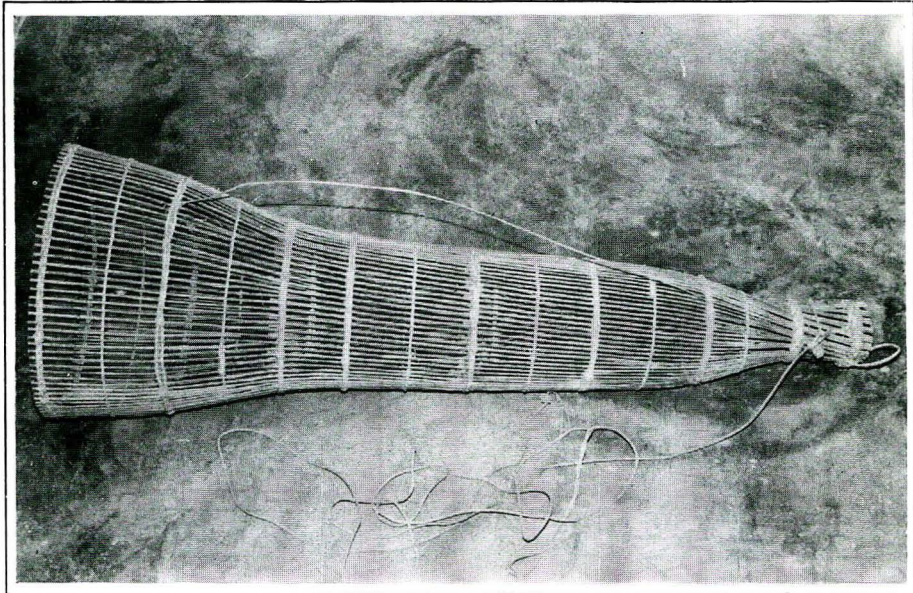
*Bubee* atau bubu dalam istilah Melayu sering pula disebut dengan nama *lukah*, merupakan sejenis alat penangkap ikan yang lazim dan cukup bervariasi dipakai oleh para penangkap ikan di wilayah Kabupaten Aceh Besar. *Bubee* cukup bervariasi karena jenisnya ada beberapa macam yang tergantung kepada ukurannya yaitu besar, sedang dan kecil. Selain itu juga tergantung kepada tempat dimana



Bubee bareng

bubee ini akan dipasang dalam rangka untuk menangkap ikan. Dapat disebutkan misalnya ada yang dipasang di sungai yang disebut dengan nama *bubee krueng* (bubu sungai). *Bubee Krueng* ukurannya juga berbeda. Untuk menangkap ikan-ikan yang besar disebut *bubee rayeuk* (bubu besar), untuk menangkap ikan yang sedang-sedang disebut bubee sedang (bubu sedang). Sedangkan untuk menangkap ikan-ikan kecil juga ada bermacam-macam, ada yang disebut *bubee ubit* (bubu kecil), bubee udeng (bubu udang) dan ada pula *bubee bareng* (bubu khusus untuk menangkap anak-anak udang yang sangat kecil-kecil) yang disebut *ebi*. Selanjutnya ada pula bubu yang dipasang di pematang-pematang sawah, yang disebut *bubee blang* (bubu sawah) dan juga dipasang dimulut-mulut tanggul. Ada juga yang dipa-sang di dalam rumput-rumput dalam air yang disebut bubee sawok.

Jika yang disebut *bubee rayeuk* (bubu besar) biasanya dipasang/digunakan di sungai. Ukuran besarnya sangat relatif, ada yang berdiameter lebihdari 1 meter dan panjangnya sekitar 3 atau 3,5 meter.



Bubee sedang

Bubee besar pada umumnya dibuat dari bambu yang dibelah kecil-kecil lebih kurang 3 mm, demikian juga untuk bubee sedang tentu ukuran bambu yang digunakan menjadi lebih kecil. Potongan bambu yang dibelah ini diraut sedemikian rupa dan selanjutnya disusun memanjang satu dengan yang lainnya dan diikat dengan rotan. Sebuah bubee terdiri atas beberapa bagian. Bagian depan disebut *babah bubee* (mulut bubu), bagian tengahnya disebut keuieng (pinggang) bubee dan pada bagian belakang disebut *punggong bubee* (punggung bubu).

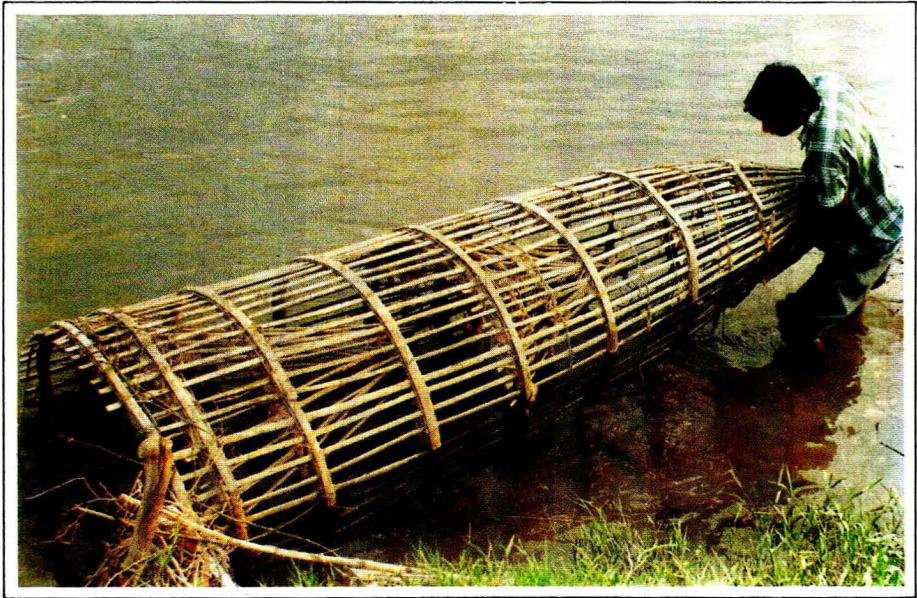
Sebagaimana telah disebutkan jenis bubee yang ada di Aceh Besar ini cukup bervariasi, dari segi penyebutannya juga ada beberapa macam, ada yang disebut :

a. *Bubee Jareueng* (bubu jarang).

Disebut demikian karena perajutannya agak jarang dan khusus digunakan untuk menangkap ikan yang besar. Karena kalau ikan-ikan dalam ukuran kecil jika masuk/terperangkap dalam bubee ini akan dengan mudah menerobos kembali ke luar lewat celah-celah bambu yang perajutannya sangat jarang.

b. *Bubee Laot* (bubu laut).

Bubee ini khusus untuk menangkap ikan di laut, bentuknya hampir setengah bola, dasarnya tertutup dan ada lubang di dinding. Ikan-ikan kecil dapat ke luar masuk melalui lubang itu. Mereka mencari perlindungan di dalam perangkap (bubee) tersebut, karena dikejar oleh ikan-ikan lain yang lebih besar. Ikan-ikan kecil ini akan dapat lolos melalui celah bubu, tetapi bagi ikan yang besar akan terperangkap/tertinggal, karena pintu (babah) hanya untuk masuk saja, dan tidak dapat keluar.



Bubee rayeuk atau bubee krueng

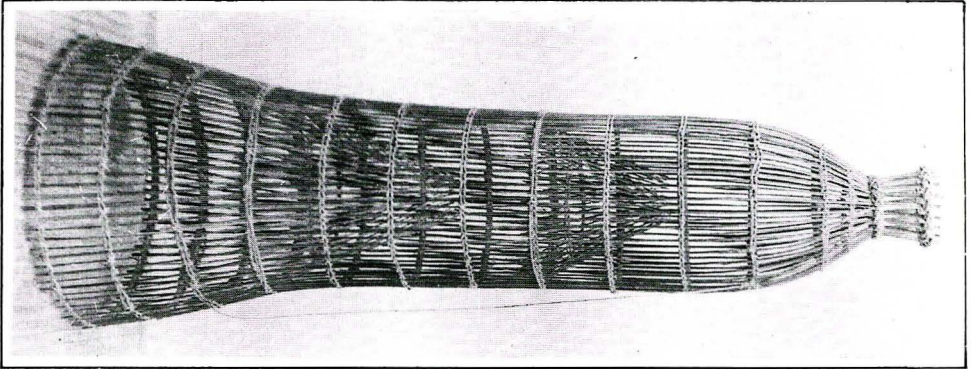
c. *Bubee Krueng (bubu kali).*

Sebagaimana telah disebutkan diatas bubee krueng ini, khusus yang dipasang di sungai saja. Ukurannya macam-macam, ada besar, sedang dan kecil saja, tergantung keperluan untuk menangkap ikan tertentu.

d. *Bubee Dom (bubu yang tidak ditunggu, dibiarkan begitu saja).*

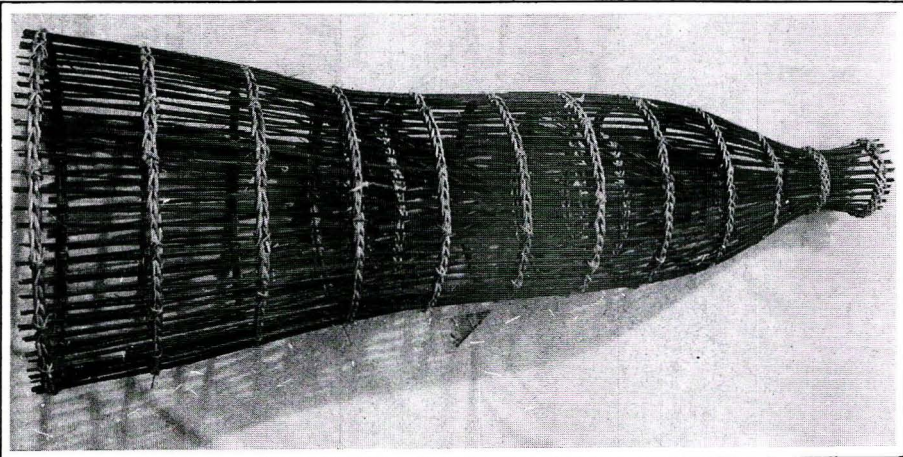
Bubu jenis ini dipasang biasanya pada senja hari, dan keesokan harinya akan dilihat kembali oleh si penangkap ikan, yang dalam istilah Aceh disebut jak rhueng bubee. jadi dom disini maksudnya bubu yang diinapkan.

Dalam pembuatan sebuah bubee, pada bagian babah (mulut) dan tengah dikepit dengan kayu/rotan berbentuk lingkaran yang dalam istilah Aceh disebut gheup sehingga bentuknya mnejadi bundar, demikian juga pada bagian belakangnya. Pada bagian



Bubee blang

dalam bubee terdapat 1 atau 2 buah perangkap yang disebut jab. Jika jabnya hanya satu, maka bubee tersebut dinamakan bubee saboh jab (bubu satu perangkap). Tetapi jika memiliki 2 buah jab maka dinamakan bubee dua boh jab (bubu dua perangkap). Jab (perangkap) ini gunanya untuk menahan ikan-ikan yang telah masuk ke dalam bubee, tidak dapat keluar kembali.

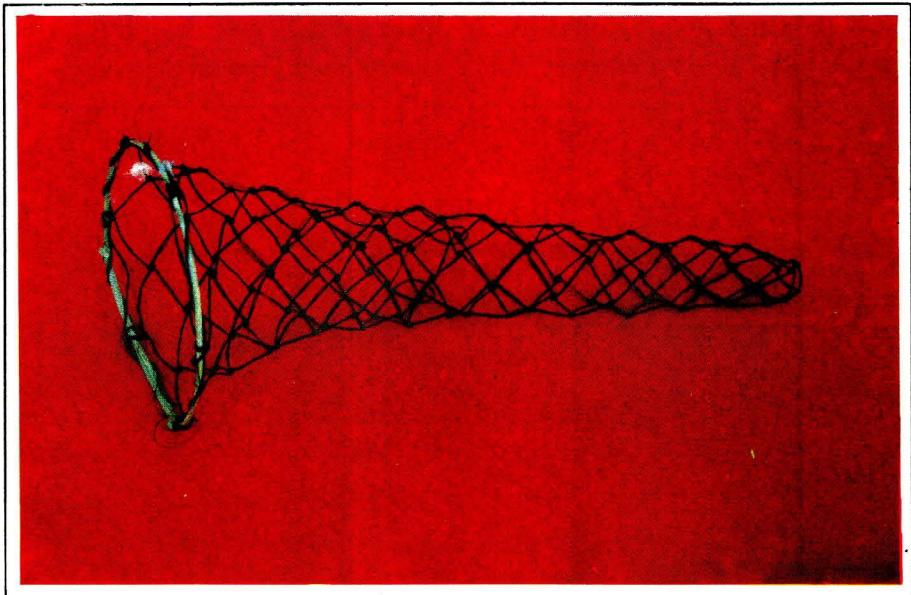


Bubee pureh jok

Selain terbuat dari bambu, *bubee* juga ada yang dibuat dari lidi-lidi, baik dari lidi dauh kelapa, lidi daun enau, dan juga lidi pelepah rumbia. Untuk *bubee-bubee* ukuran kecil, biasanya dibuat dari lidi daun kelapa, lidi daun pelepah rumbia dan juga lidi pohon enau dan ada juga dari lidi batang enau yang berwarna hitam yang disebut *pureh jok*.

## 9. J a m b o h

Alat perangkap ikan ini dapat dikatakan sangat sederhana. Ia hanya terbuat dari serat ijuk yang dirajut, sehingga berbentuk kerucut. Ukurannya ada yang agak besar dan ada pula yang agak kecil. Pembuatan ukuran ini tergantung kepada keperluan untuk menangkap ikan yang diinginkan. Pada bagian mulut jamboh ini terdapat lingkaran rotan atau sejenis kayu yang dapat digulung/dibengkokkan, supaya mulut atau *babah jamboh* ini selalu terbuka.



J a m b o h

*Jamboh* ini pemasangannya juga sangat gampang, yaitu hanya sekedar diletakkan di dalam air yang diperkirakan tempat lalu lalang ikan (jalan yang selalu digunakan oleh ikan). Ikan yang sudah masuk ke dalam jamboh ini tidak akan dapat keluar lagi, karena pada bagian ujung atau ekor jamboh ini, ukurannya menjadi lebih kecil, dan tertutup, sehingga ikan tidak mungkin untuk mundur kembali. Jamboh dipergunakan untuk menangkap ikan-ikan yang berukuran besar seperti ikan gabus, ikan emas, ikan lele dan lain-lain. Jamboh dipasang dalam semak-semak di sawah, di rawa-rawa maupun di pinggir sungai.

## 10. Palong

Tradisi pencaharian ikan di sungai, laut dan danau adalah salah satu jenis mata pencaharian hidup bagi setiap masyarakat yang mendiami daerah perairan. Sebagian masyarakat telah mewarisinya sebagai mata pencaharian sampingan dan tidak kurang pula yang menjadikannya sebagai mata pencaharian utama (pokok). Status mata pencaharian ini banyak ditentukan oleh faktor-faktor antara lain :

- a. Banyak atau sedikitnya ikan diperairan atau dalam hal ini banyak ditentukan oleh keadaan alam yang memungkinkan percepatan atau pembiakan ikan pada perairan tersebut.
- b. Usaha pemasaran hasil pencaharian ikan tersebut.
- c. Peralatan dan ketrampilan manusianya dalam pencaharian ikan.

Ketiga faktor ini dimiliki oleh masyarakat desa Layeun, Kecamatan Lhoknga/Leupung, Kabupaten Aceh Besar, terutama kampung-kampung yang jarak desanya relatif dekat dengan Kotamadya Banda Aceh dan sarana perhubungannya relatif mudah. Oleh karena itu usaha pencaharian ikan ini telah menjadi semacam mata pencaharian utama bagi penduduk yang berkampung di Kecamatan Lhoknga/

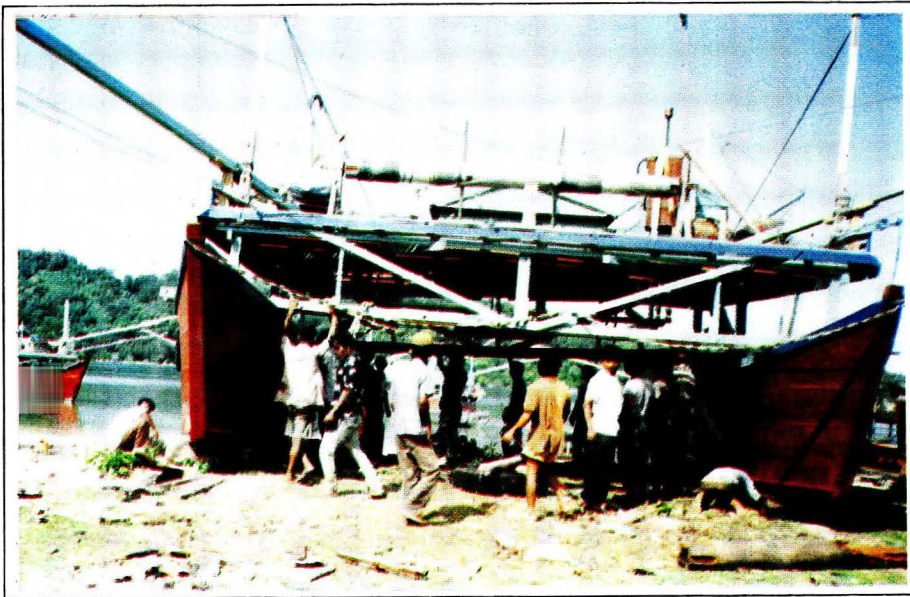


Leupung desa Layeun. Kotamadya Banda Aceh merupakan daerah untuk pemasaran hasil pencaharian ikan tersebut.

Sejalan dengan perkembangan teknologi dan zaman, maka peralatan penangkap ikan, khususnya dalam penangkapan ikan di laut, seperti juga di Aceh Besar pada dewasa ini sedikit banyak telah mulai mengalami perubahan dan perkembangan. Kalau pada masa dahulu alat-alat yang digunakan untuk menangkap ikan terdiri dari pukot, jaring dan pancing, maka pada masa sekarang penangkapan ikan telah dimulai dengan menggunakan peralatan yang modern, yaitu perahu dengan menggunakan mesin yang disebut dengan *palung*. Namun demikian tidak berarti bahwa peralatan-peralatan lain tersebut telah dilupakan sama sekali. Hal ini mungkin berhubungan dengan kemampuan dari para nelayan yang bersangkutan, karena mereka yang menggunakan mesin tersebut pada umumnya menyewa kepada pemilik mesin yang bersangkutan. Dengan demikian berarti bahwa penggunaan mesin ini masih terbatas kepada mereka yang mampu menyewa saja. Bagi yang tidak mampu pada umumnya masih tetap menggunakan peralatan-peralatan terdahulu yang mereka miliki dalam rangka melakukan penangkapan ikan. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh Tim Peneliti, nampak-nampaknya pada suatu saat penggunaan alat-alat penangkap ikan ini akan menjadi lebih berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Penggunaan mesin boat sebagai alat penangkap ikan dari tahun ke tahun terus menunjukkan peningkatan (semakin banyak orang yang memakainya, meskipun dengan menyewa). Namun demikian penggunaan alat-alat seperti pukot, pancing, jaring juga masih tetap dijumpai.

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa peralatan-peralatan penangkapan ikan di Kabupaten Aceh Besar yang digunakan dalam sistem penangkapan ikan sebagian dari pada peralatannya sampai



Proses pembuatan palong

saat sekarang masih digunakan, tetapi beberapa diantaranya telah ada yang diganti dengan alat-alat lain yang sesuai dengan kegunaan dan fungsinya, bahkan diantaranya ada yang sudah tidak digunakan lagi.

Palong adalah salah satu alat penangkapan ikan yang terdiri atas kerangka bangunan bambu dan kayu. Perlengkapan lainnya adalah lampu neon, strongkeng, minyak tanah dan jaring. Bangunan palong didirikan di pinggir pantai di atas 2 buah perahu. Palong dibangun tidak secara gotong royong tapi secara perorangan dengan sistem upah (borongan).

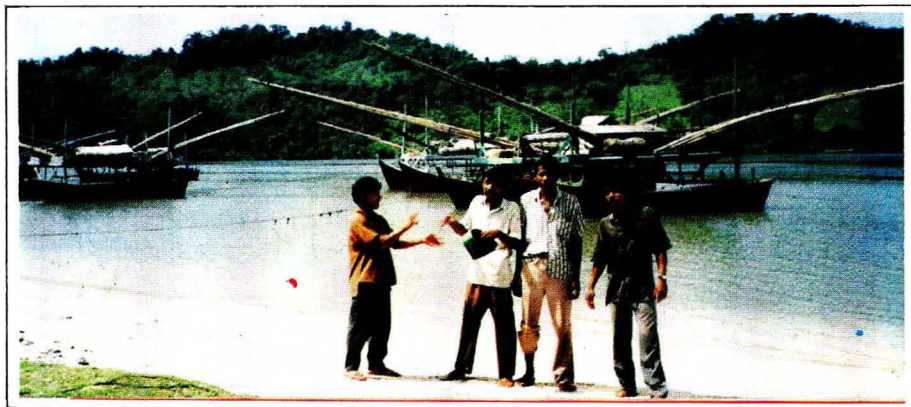
Di desa lokasi penelitian, bila seorang nelayan hendak membangun sebuah palong, maka dia membutuhkan biaya yang sangat besar dan pada umumnya tidak meminta bantuan tenaga kepada kawan-kawannya sesama nelayan. Tetapi dikerjakannya secara sistem boro-

ngan pada orang lain. Orang kerja tersebut diberi imbalan berupa upah sampai siap menjadi sebuah palong. Dalam pembuatan sebuah palong, jumlah pekerja yang terlibat biasanya antara 5 - 10 orang. Adapun prosedur pembuatan sebuah palong adalah sebagai berikut :

Diawali dengan pengumpulan batangan kayu (bambu) yang cukup kuat dan panjang kemudian dibuat menjadi sebuah rakit (rumah kecil). Batangan bambu (kayu) yang sudah dibuat rakit tersebut diangkat ke atas dua buah perahu dimana palung itu akan dibuat. Sesampai di lokasi maka didirikanlah tiang-tiang bambu satu demi satu seperti rumah-rumahan kecil yang nantinya digunakan sebagai rumah mesin. Palung yang berbentuk bangunan segi empat dimana setiap sisinya mempunyai empat buah tiang yang panjang menyerupai tangan yang disebut sampai. Pada bagian atas yang berfungsi sebagai lantai yang sejajar dengan permukaan laut diikatkan beberapa batang bambu dan melengkung pada keempat sisinya. Sebagian dari lantai inilah dibangun sebuah bilik kecil sebagai tempat mesin dan tempat para nelayan berteduh dan bekerja.

Jaring palong dibuat selebar lantai dan dipasang dalam lingkungan palong, yaitu di bawah lantai. Untuk menurunkan dan menaikkan jaring (nyap) dibuat sebuah alat pemutar yang disebut siling. Pada keempat sudut palong dibuat tiang jaring sampai ke dasar untuk menjaga agar jaring tidak berat sebelah ketika diangkat atau diturunkan. Lampu sorot yang dipakai untuk menarik perhatian ikan diikatkan/diletakkan pada bagian bawah gubuk persis di tengah palong. Lampu-lampu tersebut digantung antara lantai palong dan permukaan air laut. Proses pembuatan palong tersebut membutuhkan waktu sekurang-kurangnya 2 minggu sampai siap menjadi sebuah palong.

Palong adalah alat penangkap ikan di laut yang digunakan pada waktu malam hari. Ikan yang biasa ditangkap dengan alat ini adalah



Palong sudah diturunkan ke laut

teri, jenara dan lain sebagainya. Setiap penangkapan ikan yang memakai palong dikerjakan oleh lima orang. Mereka menuju ke palong pada jam 5 sore dan pulang sekitar jam 7 pagi.

Kegiatan pertama yang dilakukan setibanya di palong adalah memeriksa segala peralatan, lampu dinyalakan di bawah lantai



Palong yang sudah siap untuk dipakai

gubuk. Pada saat itu ikan-ikan mulai berdatangan dan berkumpul di sekitar cahaya lampu, angin laut mulai terasa menerpa disekitar cahaya lampu, angin laut mulai terasa menerpa pintu gubuk, jaring mulai diturunkan dan para pekerja menunggu ikan-ikan masuk ke jaring palong karena tertarik oleh cahaya lampu. Bila ikan-ikan yang berkumpul di sekitar lampu itu sudah cukup banyak jaring lalu diangkat dengan menggunakan siling. Selanjutnya untuk memudahkan menangkap ikan yang berada dalam jaring menggunakan sebuah alat yang disebut sawok (jaring kecil) yang bertangkai panjang.

Pekerjaan menurunkan dan menaikkan jaring dilakukan berulang-ulang sampai menjelang subuh. Sedangkan banyaknya ikan yang diperoleh tergantung pada situasi musim. Pada musim ikan antara 22 hari bulan selagi gelap, biasanya hasil ikan yang diperoleh cukup lumayan. Namun seminggu menjelang dan sesudah bulan purnama hasil yang diperoleh agak kurang atau sedikit.

Untuk pantai laut bagian barat (lautan India) musim ikan yaitu waktu musim Timur, sedangkan di pantai Timur musim ikannya pada saat musim Barat. Dari segi penangkapan ikan palong ini sangat efektif, namun dari segi budidaya kurang efektif karena dapat menangkap ikan yang paling kecil sekalipun.

Palong nampak-nampaknya sebagai salah satu alat penangkap ikan di laut sampai saat ini telah mengalami perkembangan baik bentuk, bahan maupun wilayah penggunaannya. Karena palong ini tidak memakai tiang, tetapi memakai perahu sebagai alat pengapung maka palong seperti ini mudah dipindah-pindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Palong ini memakai dua buah perahu. Mengenai bahan yang digunakan juga mengalami perkembangan dan perubahan. Hal ini dapat dilihat bahwa jika pada mulanya hanya memakai bambu, tali ijuk, maka sekarang sudah memakai bahan-bahan pengikat dan jaring dari plastik, serta menggunakan kayu sebagai rumah gubuknya. Dengan demikian diharapkan palong akan lebih berkembang dalam penggunaannya, karena memakainya sangat efektif dan tidak banyak membutuhkan pengurusan tenaga.

## BAB IV

### PENUTUP

Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Besar seperti juga Kabupaten-kabupaten lainnya di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, sebagian besar bermata pencaharian di sektor pertanian termasuk di dalamnya sektor perikanan. Dalam hubungan dengan mata pencaharian ini khususnya di bidang perikanan penduduk memiliki sejumlah peralatan yang digunakan, yang berkaitan dengan pekerjaannya tersebut. Peralatan yang mereka gunakan ini merupakan peralatan-peralatan yang dapat menunjang usaha mereka agar dapat memperoleh suatu hasil, yaitu dapat menangkap ikan.

Diantara peralatan penangkapan yang digunakan sebagian daripadanya ada yang dapat digolongkan masih secara tradisional yang sifatnya sangat sederhana disamping juga sudah ada peralatan yang sudah dapat dikatakan menggunakan sistem teknologi modern sesuai dengan perkembangan zaman. Peralatan-peralatan penangkap ikan yang masih tradisional merupakan bagian dari sistem teknologi yang mereka miliki menurut konsepsi kebudayaannya. Dan peralatan ini telah mereka warisi dari generasi-generasi sebelumnya. Sistem ini tentunya sangat terkait dengan motivasi tertentu yang mendorong mereka tetap untuk menggunakan peralatan-peralatan tersebut. Hal ini dapat diketahui melalui literatur-literatur yang sudah terlebih dahulu menyinggung tentang alat penangkapan ikan ini, yang kebanyakan adalah karya-karya penulis kolonial (Belanda) tempo doeloe.

Unsur manusia dalam penggunaan peralatan penangkapan ikan ini adalah pemegang peranan terpenting. Karena dengan kemampuan dan tenaga manusialah peralatan yang diperlukan itu dirancang dan dibuat sesuai dengan teknologi yang mereka miliki.

Kegunaan dari pada alat-alat penangkap ikan yang masih tradisional ini tidak saja dilihat dari segi praktis dan efisiensi penggunaannya, tetapi juga digunakan sebagai simbol-simbol atau lambang-lambang kepatuhan mereka terhadap leluhurnya atau generasi sebelumnya; yang sudah dapat

membuktikan kegunaan dan hasilnya, mulai dari proses pembuatan sesuatu alat hingga dapat memperoleh sesuatu hasil tangkapan.

Namun demikian pola kehidupan masyarakat di wilayah Tingkat II Kabupaten Aceh Besar, khususnya pada daerah yang menjadi fokus penelitian, masyarakatnya sudah merupakan masyarakat transisi. Hal ini disebabkan karena dari segi letaknya yang berdekatan dengan ibukota Propinsi, yaitu Kotamadya Banda Aceh, sehingga masyarakat sudah terpengaruh dengan situasi/suasana masyarakat kota tersebut. Hal itu pada saatnya pasti akan mengalami perkembangan sesuai dengan teknologi modern yang sedang berkembang menurut jiwa zaman (*zeit geest*). Sebagaimana dapat dilihat misalnya pada salah satu alat penangkapan ikan di laut yaitu *palong*. Pada sistem pembuatannya disini sedikit banyaknya telah dipengaruhi oleh sistem teknologi modern yang telah masuk ke dalamnya dan telah menggantikan peranan teknologi tradisional. Oleh karena itu maka dengan sendirinya peralatan-peralatan penangkap ikan yang digunakan oleh masyarakat di Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Besar ini, dalam menunjang usaha perekonomian mereka pada saatnya pasti akan mengalami perkembangan pula.

Namun dalam hal ini, tidak berarti bahwa dengan adanya pengaruh teknologi modern yang telah memasuki wilayah pedesaan di Kabupaten Aceh Besar, peralatan penangkap ikan yang telah mereka warisi dari nenek moyang mereka, tidak digunakan lagi. Sebagai contoh, meskipun *palong* dan perahu-perahu bermotor telah banyak digunakan oleh para nelayan dalam penangkapan ikan di laut, tetapi pukot sebagai alat penangkap ikan yang tergolong tradisional juga masih digunakan hingga sekarang. Demikian pula alat-alat penangkap ikan lainnya di wilayah pedesaan seperti : *bubee*, *jamboh*, *jeue* dan sebagainya masih tetap dipakai. Namun sampai kapan hal yang demikian ini akan dapat bertahan masa atau zamanlah yang akan menentukannya.

Dengan demikian maka Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh yang merupakan sebagai salah satu lembaga resmi yang bertugas menginventarisir, menyimpan dan menyelamatkan berbagai

warisan budaya bangsa termasuk peralatan-peralatan penangkap ikan ini, sudah selayaknya melakukan prakarsa-prakarsa seperti pendokumentasian terhadap peralatan-peralatan ini dan menjadikannya sebagai benda koleksi museum.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Djajadiningrat, Hoesein, *Atjehsch Nederlansch Woordenboek*. deel I-II.  
Batavia : Landsdrukkerij, 1934.

Husein, Muhammad, *Adat Atjeh*. Banda Atjeh : Dinas Pendidikan Dan  
Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Atjeh, 1970

Jacobs, Julius, *Het Familie en Kampongleven Op Groot Atjeh*, deel I-II,  
Leiden : E.J. Brill, 1889.

Jongejans, J. *Landen Volk Van Atjeh Vroeger en Nu*. Baarn : Hollandia  
Drukkerij, 1939.

Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta : Jem-  
batan, 1975.

Kreemer, J. *Atjeh* deel I, Leiden : E.J. Brill, 1923

Snouck Hurgronje, C. *De Atjehers*, deel I, Leiden : E.J. Brill. 1893 - 1894.



Perpustakaan  
Jenderal

68